

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yaitu individu yang tak lepas dengan interaksi sosial, seiring berjalannya waktu individu semakin mengalami perkembangan termasuk intraksi sosial itu sendiri. Individu akan terus belajar mengenai nilai-nilai kehidupan dari lingkungan sekitar dan akan lebih jauh lagi ketika sudah dewasa. Secara tidak langsung, intraksi sosial antar individu semakin meningkat. Jika individu mempelajari hal baik yang ada di lingkungannya maka keterampilan intraksi sosial individu tersebut akan semakin berkembang baik. Sebaliknya, jika individu tersebut mempelajari nilai-nilai yang buruk maka besar kemungkinan perkembangan perilaku dan psikososialnya akan terhambat, yang berakibat pada gejala-gejala patologis seperti *bullying* (Febriana, 2019).

Bullying merupakan tindakan seseorang yang merasa mempunyai kekuasaan lebih terhadap orang lain secara verbal, fisik, bahkan psikologis yang membuat korban merasa trauma dan tertekan (Kurniawan & Pranowo, 2018). *Bullying* dibagi menjadi macam-macam antara lain fisik, sosial verbal dan *cyber*. *Bullying* fisik merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan melalui fisik seperti memukul, mendorong, menendang, mencuri serta merusak barang pribadi milik korban. *Bullying* verbal merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan seseorang atau kelompok secara verbal contohnya seperti mencela, mengolok-olok, mengancam, dan menakut-nakuti. *Bullying* sosial merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara mempermalukan korban secara sosial seperti mempermalukan korban didepan umum, menyebarkan rumor tidak baik, dan menjebak korban agar dituduh melakukan tindakan yang tidak semestinya. *Bullying cyber* atau *cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial (A'ini & H, 2020).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini, memudahkan setiap individu berkomunikasi menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial tidak hanya untuk tujuan positif. Tetapi, banyak juga yang negatif. Contohnya perilaku *bully* di media sosial atau biasa disebut dengan *cyberbullying*.

Fenomena ini, sudah sering terjadi dikalangan pengguna media sosial (Orizani & The, 2020). Istilah *cyberbullying* dapat diartikan sebagai penggunaan teknologi informasi berbentuk teks yang bersifat mengancam atau mengintimidasi (Febriana, 2019). *Cyberbullying* dikategorikan menjadi macam-macam yaitu 1) *Flaming* (terbakar) yaitu jenis *cyberbullying* berupa pesan teks yang berisi kalimat penuh amarah. 2) *Harassment* (gangguan) yaitu mengirim pesan teks di jejaring sosial secara terus-menerus. 3) *Denigration* (Pencemaran nama baik) yaitu tindakan yang dilakukan dengan cara merusak nama baik dan kehormatan. 4) *Impersonation* (Peniruan) yaitu tindakan menyamar sebagai orang lain, mengirim pesan teks tidak baik dengan nama orang lain. 5) *Outing* yaitu menyebarkan gambar pribadi orang lain yang bersifat rahasia. 6) *Trickery* (tipu daya) yaitu tindakan untuk mendapatkan gambar pribadi dengan membujuk korban. 7) *Exclusion* (pengeluaran) yaitu mengeluarkan seseorang secara sengaja dari grup online. 8) *cyberstalking* yaitu tindakan yang mengakibatkan ketakutan pada korban (Siwi et al., 2018).

Menurut hasil penelitian Dewi & Affifah (2019) mengenai kategori *cyberbullying* yang banyak dilakukan kalangan mahasiswa dengan jumlah responden 350 dan rata-rata usia responden 18-23 tahun yaitu *trickery* (tipu daya) dengan hasil 73,1%, *Exclusion* dengan hasil 64,3%, *Outing* dengan hasil 60,8%, *cyberstalking* dengan hasil 52,9%, dan *denigration* dengan hasil 50%. Sedangkan menurut hasil penelitian Purnama (2019) dengan jumlah 117 responden, kategori *cyberbullying* yang sering dilakukan mahasiswa adalah *flaming* yaitu sebesar 37,4%. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Dodey, Pyzalski, dan cross (2009) dalam Malay et al (2021) kategori *cyberbullying* yang sering dilakukan yaitu *flaming* sebesar 73,33%, dan *denigration* sebesar 52,81%. Dapat disimpulkan dari hasil data tersebut bahwa kategori perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan yaitu *flaming*, *denigration*, dan *trickery*.

Penyebab perilaku *cyberbullying* biasanya karena kemauan pelaku untuk melakukan perilaku tersebut. Ia ingin menunjukkan jati diri karena merasa senang ketika merundung korban. Penyebab lain meliputi, agar terlihat hebat, mendapatkan popularitas dan kekuasaan. Mudahnya melakukan aksi *cyberbullying* tanpa takut identitasnya diketahui oleh korban maupun orang lain (Orizani & The, 2020).

Adapun faktor penyebab lainnya meliputi, pesatnya perkembangan teknologi memacu hadirnya perkembangan internet yang semakin mudah diakses. Mudah nya menggunakan jejaring media sosial mempermudah pelaku melakukan tindakan *cyberbullying*. Ketidaktahuan akan risiko hukum yang berlaku juga menjadi penyebab *cyberbullying*, kebanyakan pelaku *cyberbullying* tidak mengetahui tindakan mereka melanggar hukum. Perilaku remaja yang suka meniru merupakan tradisi saat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, faktor inilah yang menjadi kecenderungan pelaku untuk mencari jati dirinya. Melemahnya kontrol sosial membuat pelaku tidak memandang dari segi manapun korban berasal untuk melakukan tindakan *cyberbullying* (Antama & Zuhdy, 2021).

Akibat dari perlakuan *cyberbullying* yang dialami oleh seseorang secara berkepanjangan menyebabkan beberapa masalah depresi, stress, cemas, gangguan kenyamanan, prestasi menurun dan hilangnya rasa percaya diri (Febriana, 2019). *Cyberbullying* telah menjadi fenomena *global* setelah banyak meningkatnya kasus bunuh diri. Dampak *cyberbullying* muncul juga mempengaruhi tingkat stress, depresi, dan cemas pada korban yang beresiko tinggi terkena penyakit mental akibat komentar di sosial media yang ia miliki. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku, cara menilai diri sendiri dan tidak mempunyai rasa percaya diri lagi. *Cyberbullying* juga membuat korban merasa tidak aman takut dan akhirnya menghindari intraksi sosial terutama pada sosial media yang dimiliki (Orizani & The, 2020).

Dari penjelasan mengenai *cyberbullying*, dampak yang terjadi meliputi stress, depresi, dan cemas serta mempengaruhi berat ringannya. Hasil dari gambaran kejadian *cyberbullying* mengakibatkan stress, depresi dan cemas dari 92 responden mahasiswa meliputi: 1) Stress 17,4% ringan, 25,7% sedang, 2,3% berat dan 2,3% sangat berat. 2) Depresi 17,4% ringan, 17,4% sedang, 11,6% berat, 2,3% sangat berat. 3) Cemas 8,1% ringan, 24,4% sedang, 14% berat, 11,6% sangat berat (Muzdalifah & Deasyanti, 2020). Sedangkan menurut penelitian Aini & Apriana (2018) *cyberbullying* mengakibatkan depresi pada 70 responden mahasiswa dengan hasil depresi 74,3% ringan, 18,6% sedang dan 7,1% berat.

Sedangkan dari hasil kesimpulan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 responden mahasiswa keperawatan Unjaya di dapatkan hasil yaitu 4

dari 15 orang responden pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, 8 dari 15 orang responden pernah menjadi korban *cyberbullying*. Sedangkan 8 dari 15 korban mengalami gejala depresi seperti perasaan sedih, berkurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk bunuh diri, gangguan tidur, lebih mudah lelah dan konsentrasi berkurang. Juga terdapat upaya institusi dalam menanggulangi masalah *mental health* mahasiswa yaitu menyediakan unit konseling, pembimbing akademik, dan pembimbing skripsi namun upaya tersebut jarang diketahui oleh mahasiswa sehingga tidak berjalan secara efektif. Dengan hasil beberapa penelitian yang telah dijelaskan dan diperkuat dengan hasil studi pendahuluan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena banyaknya fenomena perilaku *cyberbullying* yang tidak memandang siapa yang menjadi korban. Menjelaskan bahwa *cyberbullying* juga banyak terjadi pada mahasiswa alasan ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Bertujuan untuk mengetahui hubungan *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pengguna media sosial khususnya dikalangan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan media sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan media sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pada responden meliputi jenis kelamin, semester, masalah individu, pengalaman kekerasan, penggunaan zat adiktif, peenyakit kronis, riwayat gangguan *mental health* yang sudah terjadi.
- b. Teridentifikasi gambaran angka kejadian *cyberbullying* pada pengguna media sosial

- c. Teridentifikasi gambaran derajat depresi pada pengguna media sosial akibat *cyberbullying*
- d. Diketahui gambaran jenis aplikasi media sosial yang sering digunakan untuk memfasilitasi perilaku *cyberbullying*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat pada penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi untuk keperawatan khususnya bidang kejiwaan tentang adanya hubungan *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang penelitian mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data dan menyajikan data dalam format laporan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang hubungan *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan media sosial.

c. Bagi Institusi dan Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi publik mengenai isi *cyberbullying* supaya dapat mengurangi dampak dari tindakan *cyberbullying* dengan cara menjadikan unit koseling lebih dikenal oleh mahasiswa sehingga fungsinya dapat berjalan secara efektif

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa untuk pedoman dan penjelasan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.